

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nanggroe Aceh Darussalam adalah sebuah provinsi di Indonesia dengan Ibukota Banda Aceh. Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang diberi status sebagai Daerah Istimewa dan juga kewenangan otonomi khusus. Aceh terletak diujung utara pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling Barat di Indonesia. Masyarakat Aceh dibagi 8 suku yaitu suku Singkil, suku Gayo, suku Aneuk Jame, suku Tamiang, suku Aceh Tenggara (Alas), suku Kluet, suku Pidie, dan suku Aceh. Dalam kehidupan budaya Aceh, Agama Islam membawa pengaruh sangat besar terhadap segala aspek kehidupan masyarakat dan budayanya.

Keistimewaan Aceh yaitu adanya berbagai objek wisata yang cocok untuk liburan akhir pekan salah satunya kota Banda Aceh. Kota Banda Aceh adalah kota tempat tinggal raja pada masa dahulu, sehingga peninggalan budayanya dapat menarik wisata yang datang di Banda Aceh, seperti Mesjid Raya Baiturrahman, Mesjid Tua Indra Puri, Rumoh Aceh, Rumoh Cut Nyak Dien, Taman Sari Gunongan, dan lainnya. Selain melihat peninggalan raja juga kita dapat melihat berbagai pemandangan alam seperti Pantai Lampuuk, Pantai Lhoknga, Ulee Lheue, Air Terjun Kuta Malaka, Air Terjun Pekan Bilui dan lainnya, juga wisata lain adanya peninggalan bekas bencana Aceh yaitu Museum tsunami dan Kapal Apung. Selain melihat wisata, para wisatawan juga dapat membawa pulang oleh-oleh dalam bentuk makanan khas dan berbagai karya seni khususnya kerajinan khas Banda Aceh.

Seni kriya adalah karya seni yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai dan fungsi tertentu disamping nilai seni yang ada di dalamnya, contohnya seperti : karya batik, topeng, vas bunga, tas rajut, ukiran kayu, pajangan, peralatan rumah tangga, karya seni dari bahan daur ulang, dan kerajinan tangan lainnya.

Kerajinan adalah suatu kegiatan keterampilan tangan yang berdasarkan ide pemikiran kreatif. Di Indonesia sendiri sangat banyak industri-industri kreatif yang menghasilkan karya seni kerajinan yang diproduksi secara massal, misalnya : keramik, batik, ukiran kayu, dan lainnya. Selain itu, banyak juga industri rumah yang memanfaatkan bahan bekas atau limbah lingkungan sebagai bahan utamanya untuk kemudian diolah menjadi sebuah karya seni kerajinan yang bernilai jual tinggi.

Di Banda Aceh juga terdapat industri kreatif yang menghasilkan produk-produk kerajinan cendera mata khas Banda Aceh. Cendera mata ini adalah salah satu usaha mempromosikan budaya suatu daerah agar menarik wisatawan yang berkunjung di Banda Aceh. Usaha ini telah ada sejak masa lalu dan turun temurun hingga berkembang pesat sampai sekarang. Ada beberapa jenis produk cendera mata seperti rencong, tas, mainan kunci, perhiasan, songket, kupiah, berbagai aksesoris dan lain-lainnya.

Produk cendera mata yang biasanya terbuat dari berbagai bahan, diantaranya logam, kain tenun, kayu, dan lainnya. Produk ini biasa diproduksi oleh industri kecil maupun menengah salah satunya yang toko yang banyak memproduksi yaitu di

Kampong Peunayong. Di Kampong Peunayong merupakan pusatnya toko souvenir, rata rata yang jual para pengrajin cendera mata. Toko souvenir kampong peunayong sangat berdekatan dengan tempat wisata sehingga mudah dikunjungi juga banyaknya pemasukan barang baru. Berbagai-bagai bentuk cendera mata yang di produksi, sangat memberi keuntungan pengrajin Banda Aceh.

Namun dari hasil wawancara penulis dilapangan, pemilik toko mengatakan bahwa terkadang konsumen yang datang bukan ingin membeli cendera mata disini tapi kebanyakan hanya ingin melihat, ingin mengetahui kegunaan cendera mata dan terkadang banyak yang komentar, kenapa begitu mahal padahal kualitas sama saja dari toko lain. Walau cendera mata tersebut memiliki keunikan tersendiri, tetapi dari bentuk dan kualitas yang dihasilkan pengrajin baik, tetapi masih ada belum memenuhi syarat kategori prinsip kerajinan sangat baik.

Sedang dari observasi penulis dilapangan, semakin meningkatnya minat konsumen terhadap cendera mata tersebut, semakin banyak perubahan dalam segi bentuk, keamanan, fungsi, keindahan, teknik dan ukuran yang diterapkan. pada saat ini cendera mata sebagian kurang maksimal dikarenakan penataan prinsip-prinsip kerajinan kurang diperhatikan misalnya dalam bentuk, keamanan, fungsi, keindahan, teknik, dan ukuran Contoh mainan berbentuk rencong, bros bentuk motif Pintu Aceh, senjata rencong Aceh, kalung bentuk motif pintu Aceh ada bagiannya yang tajam dan kasar, juga pemilihan keindahan dan fungsi pada kerajinan cendera mata dipandang kurang menarik.

Prinsip-prinsip kerajinan yang dihasilkan juga belum dapat dikatakan sangat baik, misalnya dari bentuk desain tas, gantungan kunci dan lainnya kurang bervariasi, penggunaan warna atau keindahan pada cendera mata kurang menarik, bentuk fungsi penerapan banyak belum mengetahui. Selain itu material dalam pembuatan cendera mata tersebut tidak diproses dengan baik sehingga terlihat tidak terlalu rapi.

Upaya pemerintah Kementerian Kebudayaan dan Parawisata untuk mengembangkan kerajinan cendera mata diantaranya mengadakan pameran kerajinan International Handicraft Trade Fair (Inacraft), pameran kebudayaan setiap tahun namanya” Festival Aceh”, juga disiarkan televisi TVRIACEH dan banyak juga para jurnalis dan penulis memberi pengetahuan budaya Aceh. Tindakan pemerintah Aceh sangat bagus memberi motivasi dan pengetahuan, Tetapi sisi lain upaya ilmu dan motivasi yang diberikan belum maksimal diterapkan oleh sebagian pengrajin.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap produk cendera mata pada Toko Souvenir Kampung Peunayong, apakah bentuk, produk cendera mata memenuhi prinsip-prinsip kerajinan yang memiliki nilai estetis dan nilai fungsional .Untuk mengetahui hal tersebut dibuat dalam skripsi yang berjudul “TINJAUAN PRODUK CENDERA MATA BERDASARKAN PRINSIP-PRINSIP KERAJINAN DI KAMPUNG PEUNAYONG KECEMATAN KUTA ALAM”.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penerapan prinsip-prinsip kerajinan pada cendera mata belum memenuhi kategori sangat baik
2. Banyak bentuk-bentuk dari cendera mata kurang memperhatikan resiko penggunaan.
3. Kurangnya variasi dan keindahan jenis pada produk cendera mata di Kampung Peunayong
4. Kurangnya kesadaran masyarakat memperhatikan prinsip-prinsip kerajinan pada cendera mata

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah. Berhubung banyaknya identifikasi masalah di atas, maka yang akan diteliti, dibatasi pada penerapan prinsip-prinsip kerajinan pada cendera mata di Kampung Peunayong.

C. Rumusan Masalah`

Rumusan masalah merupakan suatu titik dari pada penelitian yang hendak dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan misalnya sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip kerajinan pada produk cendera mata di Kampung Peunayong ?
2. Bagaimana penerapan bentuk pada produk cendera mata di Kampung Peunayong ?
3. Bagaimana penerapan keamanan pada produk cendera mata di Kampung Peunayong ?
4. Bagaimana penerapan fungsi pada produk cendera mata di Kampung Peunayong ?
5. Bagaimana penerapan Keindahan pada produk cendera mata di Kampung Peunayong ?
6. Bagaimana penerapan teknik pada produk cendera mata di Kampung Peunayong ?
7. Bagaimana penerapan ukuran pada produk cendera mata di Kampung Peunayong ?

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seorang, pada umumnya pasti mempunyai tujuan tertentu. Tanpa adanya suatu tujuan yang jelas maka kegiatan tersebut tidak akan terarah. Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip kerajinan yang diterapkan pada cendera mata di Kampung Peunayong.
2. Untuk mengetahui penerapan bentuk yang diterapkan pada cendera mata di Kampung Peunayong.

3. Untuk mengetahui penerapan keamanan yang diterapkan pada cendera mata di Kampung Peunayong.
4. Untuk mengetahui penerapan fungsi yang diterapkan pada cendera mata di Kampung Peunayong.
5. Untuk mengetahui penerapan keindahan yang diterapkan pada cendera mata di Kampung Peunayong.
6. Untuk mengetahui penerapan teknik yang diterapkan pada cendera mata di Kampung Peunayong.
7. Untuk mengetahui penerapan ukuran yang diterapkan pada cendera mata di Kampung Peunayong.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian berharap hasil penelitian yang telah dicapai dapat memberi manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan pengenalan bagi masyarakat, khususnya generasi muda dapat memperoleh pengetahuan dan gambaran yang jelas tentang produk cendera mata di Kampung Peunayong.
 - b. Secara umum dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai produk cendera mata di Kampung Peunayong
 - c. Sebagai bahan pembelajaran dan apresiasi di Jurusan Pendidikan Seni Rupa Unimed.

- d. Sebagai bahan referensi bagi pemerintah kota Banda Aceh setempat dalam sector pariwisata.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai pedoman bagi pengrajin untuk mengetahui prinsip-prinsip kerajinan cendera mata.
- b. Bagi masyarakat sebagai pedoman agar mengetahui cendera mata prinsip-prinsip kerajinan yang bagus.
- c. Bagi pemerintah daerah setempat sebagai pedoman dalam memberi pembinaan bagi pengrajin.